

FAKTOR KEBERHASILAN WIRAUSAHA DESA PADA PRODUK KEARIFAN LOKAL

Oleh :

Elistia Elistia

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Esa Unggul

Email: elistia@esaunggul.ac.id

Lia Amalia

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Esa Unggul

Email: lia.amalia@esaunggul.ac.id

Rojuaniah

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Esa Unggul

Email: rojuaniah@esaunggul.ac.id

Articel Info

Article History :

Received 24 February - 2022

Accepted 24 March - 2022

Available Online 30 March - 2022

Abstract

Entrepreneurial success in Small and Medium Industries on local wisdom products is an important asset owned by a region. Sambas songket weaving is a product of local wisdom in West Kalimantan Province since the 16th century. This study aims to analyze the business success factors of the Sambas songket weaving entrepreneurs, totalling 30 respondents in Sumber Harapan Village, Sambas Regency. This research approach is an associative quantitative method with data processing by using hypothesis testing through the Structural Equation Model – Partial Least Square (SEM-PLS). The results of the research hypothesis test show that Social Capital (SC) and Innovation Capability (IC) have a positive and significant effect on Business Performance (BP), while Entrepreneurial Orientation (EO) has no positive and significant effect. The average value of respondents' answers sequentially is that the SC is the first, the second is BP, the third is IC, while the last is EO. So, it can be concluded that SC is the strength of sambas songket weaving entrepreneurs, IC is good enough to encourage business capacity, but EO must be a concern that must be increased in efforts to sustain entrepreneurship in local wisdom products.

Keywords :

Business Performance, Social Capital, Innovation Capabilities, Entrepreneurial Orientation, Rural Entrepreneurship

1. PENDAHULUAN

Pembangunan suatu daerah tidak terlepas dari peranan sumber daya, baik sumber daya alam (*natural resources*) maupun sumber daya manusia (*human resources*). Kedua sumber daya ini sangat penting dalam menentukan keberhasilan pembangunan suatu daerah. Sejarah menunjukkan masyarakat bisa mencapai kemakmuran karena berhasil memanfaatkan sumber daya yang dimiliki.

Pada dasarnya sumber daya alam merupakan asset yang dimiliki suatu daerah yang meliputi tanah dan kekayaan alam seperti kesuburan tanah, keadaan iklim atau cuaca, hasil hutan, tambang dan hasil laut yang sangat mempengaruhi pertumbuhan industri suatu daerah maupun negara, terutama dalam hal penyediaan bahan baku produksi. Dengan adanya sumber daya alam yang melimpah dan berpotensi tinggi sangat mendukung

pembangunan ekonomi suatu daerah atau negara. Pembangunan ekonomi adalah usaha – usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang sering kali diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan riil perkapita.

Potensi kekuatan ekonomi Kabupaten Sambas tidak hanya dari Sumber Daya Alam (SDA), namun juga dari Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai faktor produksi. Menurut Adam Smith (Arsyad, 2005), sistem produksi suatu negara mengandung 3 komponen faktor produksi yaitu SDA, SDM, dan modal sehingga menghasilkan output dan nilai tambah berupa Produk Domestik Bruto (PDB). PDB menunjukkan kekuatan ekonomi dan keberhasilan pembangunan yang tercermin pada pertumbuhannya (Sukirno, 1996). Dalam teori ekonomi selanjutnya, Robert Solow dan Trevor Swan mengemukakan bahwa pertumbuhan PDB dipengaruhi oleh pertumbuhan kualitas maupun kuantitas faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja, modal, dan teknologi (Arsyad, 2005). Tenaga kerja berperan sangat strategis dalam menggerakkan perekonomian. Oleh sebab itu, jumlah SDM yang banyak dan berkualitas merupakan investasi yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

Salah satu dari 14 Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat adalah Kabupaten Sambas. Potensi kekuatan ekonomi Kabupaten Sambas tidak hanya dari SDA, namun juga dari SDM sebagai faktor produksi. Menurut Adam Smith (Arsyad, 2005), sistem produksi suatu daerah/negara mengandung 3 komponen faktor produksi yaitu SDA, SDM, dan modal sehingga menghasilkan output dan nilai tambah berupa Produk Domestik Bruto (PDB) atau PDRB. PDRB menunjukkan kekuatan ekonomi dan keberhasilan pembangunan yang tercermin pada pertumbuhannya (Sukirno, 1996). Dalam teori ekonomi selanjutnya, Solow (2015) mengemukakan bahwa pertumbuhan PDRB dipengaruhi oleh pertumbuhan kualitas maupun kuantitas faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja, modal, dan teknologi (Arsyad, 2005). Tenaga kerja berperan sangat strategis dalam menggerakkan perekonomian. Oleh sebab itu, jumlah SDM yang banyak dan berkualitas merupakan investasi yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

Kabupaten Sambas merupakan daerah strategis dalam perdagangan internasional sejak di buka nya Pos Lintas Batas Negara (PLBN) di Aruk, Kecamatan Sajingan Besar, Kabupaten

Sambas, Kalimantan Barat. Perbatasan negara merupakan manifestasi utama kedaulatan wilayah suatu negara. Perbatasan suatu negara memiliki peranan penting dalam penetapan batas wilayah kedaulatan, pemanfaatan sumber daya alam, menjaga keamanan dan keutuhan wilayah. Penentuan perbatasan negara dalam banyak hal ditentukan oleh proses historis, politik, hukum nasional dan internasional (Wastl-Walter, 2016). Adapun wilayah daratan Indonesia sendiri berbatasan dengan 3 (tiga) negara di 3 (tiga) pulau dan 4 (empat) provinsi, yaitu: Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur berbatasan darat dengan Malaysia di negara bagian Serawak dan Sabah sepanjang 2004 km.

Secara fungsional, kawasan perbatasan memiliki nilai strategis dalam berbagai dimensi: kedaulatan negara, pertahanan, keamanan, dan ekonomi. Dewasa ini kesadaran warga masyarakat tentang pentingnya penataan dan optimalisasi potensi wilayah perbatasan semakin tinggi, menggantikan kesadaran lama bahwa wilayah perbatasan merupakan halaman belakang negara yang cukup dikelola ala kadarnya. Lahir berbagai kebijakan yang berdimensi kewilayahan maupun sektoral untuk mendukung perwujudan pembangunan kawasan perbatasan sebagai “halaman depan” negara, yaitu sebagai pintu gerbang aktivitas sosial budaya maupun interaksi ekonomi yang saling menguntungkan dengan negara tetangga (Wastl-Walter, 2016). Warga negara Indonesia yang tinggal di sekitar perbatasan mengalami permasalahan kehidupan yang kompleks, di samping secara geografis mereka tinggal amat jauh dari ibukota negara, juga terisolir dari ibukota provinsi mereka sendiri. Tidak sedikit WNI di perbatasan hidup serba kekurangan dengan akses terhadap sumber daya-sumber daya ekonomi yang sulit dan terbatas jumlahnya.

Desa Sumber Harapan merupakan desa wisata budaya tenun di Kabupaten Sambas. Desa ini terkenal sebagai sentra kerajinan kain tenun songket Sambas (Suhendra *et al.*, 2018). Menurut BPS Kab. Sambas (2016), desa Sumber Harapan memiliki luas wilayah 22,56 km² terdiri dari 3 Dusun yaitu Dusun Semberang I, Semberang II dan Solor Medan. Berpenduduk sekitar 2.616 jiwa, sebagian besar mata pencaharian penduduk desa Sumber Harapan adalah bertani dan wiraswasta khususnya sebagai pengrajin tenun songket Sambas. Kondisi geografis Kabupaten Sambas yang berbatasan langsung dengan Negara

Malaysia serta berdekatan dengan Brunei menyebabkan banyak warga Sambas bekerja disana. Selain itu, banyak pengrajin tenun dari Sambas yang ditawarkan untuk bekerja sebagai penenun di Sarawak (Malaysia) dan Brunei dengan gaji yang lebih menjanjikan. Hal ini menyebabkan banyak ditemui motif yang mirip antara kain tenun songket dari Sambas, Sarawak (Malaysia) dan Brunei.

Saat ini kewirausahaan di pedesaan dalam perekonomian desa memiliki perhatian khusus pada kegiatan wirausaha di desa (Steiner and Atterton, 2015; Westgren and Wuebker, 2019). Selain itu, ada ikatan yang kuat antara pembangunan ekonomi dan kewirausahaan (Journal and Kasabov, 2016; Bhuiyan and Ivlevs, 2019). Daerah pedesaan membutuhkan pengelolaan dalam membangun kewirausahaan untuk mengatasi tantangan yang ada di daerah pedesaan (Lyons, Lyons and Jolley, 2020). Perekonomian Indonesia selama ini 50% lebih bertumpu pada konsumsi masyarakat, sektor yang menjadi lokomotif berputarnya roda perekonomian nasional adalah dari pertanian di wilayah perdesaan. Meski perekonomian nasional bertumpu dari suplai desa, kondisi sosial ekonomi masyarakat desa berbanding terbalik dengan masyarakat kota.

Kondisi globalisasi dan internasionalisasi, lingkungan industri menjadi semakin bergejolak dan dinamis; kebutuhan pelanggan dan teknologi baru cenderung lebih padat dan berubah berulang kali dan tidak terduga (Tan, Zhang and Wang, 2015). Lingkungan yang sangat bergejolak sering ditandai dengan layanan pendek dan siklus pengembangan produk, dan modal sosial diperlukan untuk menjaga hubungan eksternal antara manajemen dan faktor lingkungan yang mempengaruhi kinerja organisasi (Acquaah, 2007). Proses akumulasi modal sosial memungkinkan organisasi untuk mengakses sumber pengetahuan eksternal dan untuk mentransfer dan menyesuaikan diri dengan ekosistem komersial (Shrivastava *et al.*, 2016). Modal sosial telah menjadi komponen penting dalam memahami kinerja kewirausahaan (Stam, Arzlanian and Elfring, 2014).

Inovasi menciptakan sesuatu yang baru atau tidak biasa yang menambah nilai, ada upaya nyata untuk mempertahankan 'keunikan' dan klaim defensif oleh setiap bisnis sehubungan dengan aspek merek produk mereka. Karena sifat pasar lokal, mereka

mampu membangun penjualan terbatas dengan mengembangkan rangkaian produk baru. Melalui kegiatan inovasi yang dilakukan perusahaan, meskipun dalam persaingan yang ketat, perusahaan akan selalu dapat memberikan ide-ide baru dan keleluasaan dalam menjalankan/mengoperasikan usaha kecil dan menengah. Menurut Naidu, Chand and Southgate (2014) salah satu penentu utama kinerja dalam industri kerajinan tangan adalah tingkat inovasi. Inovasi dalam bisnis kerajinan mengacu pada kemampuan pengusaha untuk memperkenalkan produk unik ke pasar. Naidu, Chand and Southgate (2014) menyatakan bahwa "keunikan produk kerajinan menentukan bakat perajin untuk mencapai keunggulan kompetitif di pasar". Hal ini dimaksudkan untuk meminimalisir dampak permasalahan dan risiko yang dihadapi oleh UMKM sebagai akibat dari ketatnya persaingan usaha.

Lebih lanjut, orientasi kewirausahaan merupakan konstruksi tingkat perusahaan organisasi yang menangkap kecenderungan strategisnya untuk melakukan inisiatif bisnis yang berisiko, inovatif, dan proaktif (Covin and Slevin, 1991). Dengan penekanan pada kegiatan berani dan eksplorasi, perusahaan dengan EO tinggi berbakat dalam menciptakan konfigurasi industri dan membentuk kembali kondisi pasar untuk keuntungan mereka (Baker and Sinkula, 2009). Namun EO juga merupakan orientasi strategis yang memakan sumber daya (Teng, 2007); tanpa dukungan sumber daya yang cukup besar, implikasi kinerja EO dapat terhambat (Teng, 2007; Su *et al.*, 2011).

Berdasarkan latar belakang diatas Kewirausahaan Desa sangat penting dalam mengoptimalkan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Sambas, khususnya Desa Sumber Harapan, maka yang dijadikan pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah: apakah terdapat pengaruh *Social Capital (SC)*, *Innovation Capability (IC)*, *Entrepreneurial Orientation (EO)* terhadap *Business Performance (BP)* wirausaha tenun sambas? Untuk mewujudkan peningkatan dan mengoptimalkan keunggulan kompetitif produk UMKM Desa Sumber Harapan, maka perlu diidentifikasi dan diuji aspek keberhasilan usaha sebagai berikut Untuk menguji pengaruh *SC*, *IC*, *EO* terhadap *BP*.

2. KAJIAN PUSTAKA DAN PEGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori dan Konsep Kewirausahaan Desa

Pertumbuhan kontribusi yang berkembang dalam penelitian kewirausahaan menyoroti pentingnya jaringan bisnis dan dengan itu melekat dan modal sosial untuk inisiasi dan pertumbuhan usaha kewirausahaan baru (Elfring and Hulsink, 2007); Sullivan and Ford, 2014). Porter (2000) menekankan bahwa regional (bisnis) jaringan/*cluster* dirancang untuk mengembangkan tempat yang biasa bagi para aktor yang berpartisipasi untuk mengakses vital sumber daya sebagai pengetahuan, informasi khusus pelanggan atau kemampuan teknologi khusus dan motivasi. Menjadi tertanam di tempat umum seperti itu menawarkan wilayah kesempatan untuk terus menerus meningkatkan inovasi mereka.

Terutama para wirausahawan dan startup di daerah pedesaan dan / atau negara-negara kecil berjuang mengatasi kekurangan tersebut sumber daya dan pasar domestik / regional untuk pertumbuhan dan meningkatkan infrastruktur (Li *et al.*, 2008). Di luar aktor, sumber daya dan interaksi secara umum (Håkansson and Johansson, 2016), khususnya agenda kebijakan, lembaga pendukung daerah serta perantara kewirausahaan faktor penentu yang signifikan dalam proses mengganti sumber daya yang kurang dan menemukan yang baru pelanggan dan / atau pasar (Farinha, Ferreira and Gouveia, 2016). Terutama di daerah pedesaan, perantara sangat penting karena mereka mengalokasikan informasi yang berharga dan terkadang saling melengkapi dan pengetahuan antara dan di antara aktor yang ikut menciptakan (Leick and Gretzinger, 2018). Alokasi, pertukaran dan limpahan pengetahuan di dalam dan di antara jaringan / cluster (bisnis) berdampak pada kinerja inovasi produk daerah; untuk tujuan ini, merupakan prasyarat penting untuk menempatkan pengetahuan mekanisme transfer, perantara dan / atau lembaga yang ditunjuk, tersedia. Wirausaha perantara, taman teknologi dan / atau *spin-off* akademis adalah aktor kunci dalam proses mengembangkan dan meningkatkan pertukaran pengetahuan dan daya saing regional (bisnis) jaringan (Farinha, Ferreira and Gouveia, 2016; Howells, 2006). Tregear and Cooper (2016) menyoroti hal itu terutama modal sosial berbasis keterampilan dari para pelaku utama, bahkan jika mereka terhubung secara longgar dengan mereka mitra bisnis, dapat dipandang sebagai fitur fasilitasi

yang penting untuk mendukung kerja sama yang efektif daerah pedesaan. Matiaske (2013) menunjukkan fakta bahwa tidak hanya hubungan kepercayaan yang kuat tetapi juga pertukaran pengetahuan dan sumber daya yang sering dapat membuka peluang. Untuk tujuan ini, khususnya penciptaan dan fasilitasi pengaturan penciptaan nilai bersama yang berkelanjutan, mendukung calon wirausahawan untuk mengakses sumber daya yang melengkapi dan untuk memperkuat posisi mereka sendiri dalam jaringan regional dan beserta modal sosial mereka (Leick and Gretzinger, 2018).

Pengaruh *Social Capital* (SC) terhadap *Business Performance* (BP)

Modal sosial dijelaskan melalui identifikasi jaringan dan hubungan jaringan, kadang-kadang ditentukan oleh seberapa kuat ikatan jaringan, atau oleh frekuensi pertemuan dan interaksi formal lainnya, serta kumpulan-kumpulan santai dan acara sosial lainnya serta hubungan keluarga. Membangun dan mengembangkan hubungan dengan pelanggan, teman, dan kenalan memungkinkan pengusaha untuk mengakses informasi strategis utama untuk bisnis. Dengan demikian, memudahkan bisnis menjadi menguntungkan (Davidsson and Honig, 2003). Dalam pandangan teori modal sosial, jaringan memberikan banyak manfaat kepada anggotanya karena memberi mereka akses ke sumber daya sosial yang ada di dalam jaringan, manfaat ini termasuk akses ke informasi, akses ke sumber daya keuangan atau material serta visibilitas dan legitimasi dalam suatu jaringan struktur sosial (Seibert and Kraimer, 2001). Modal sosial pengusaha memungkinkannya untuk mengakses keuangan, sehingga mendorong pengusaha untuk membangun hubungan dalam jaringannya (Boohene, 2018). Membangun modal sosial dan kapasitas kewirausahaan pengusaha pedesaan harus menjadi area fokus baru bagi pembuat kebijakan. Langkah-langkah ini akan sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan pengusaha petani pedesaan, yang pada gilirannya akan berdampak positif pada kinerja mereka (Udimal, 2019). Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya maka hipotesis penelitian ini adalah:

H1: Apakah *Social Capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Business Performance*?

Pengaruh *Innovation Capability (IC)* terhadap *Business Performance (BP)*

Inovasi penting bagi perusahaan dalam menghadapi tantangan persaingan di era ketidakpastian saat ini (Ali and Iskandar, 2016). Organisasi bisnis dengan kemampuan inovasi yang tinggi dapat membantu perusahaan merespon dengan cepat peluang bisnis yang ada dan dapat memanfaatkan produk dan peluang pasar baru dibandingkan organisasi bisnis non-inovatif lainnya. Kajian penelitian terkait kapabilitas inovasi terhadap kinerja telah dilakukan oleh (Atalay, Anafarta and Sarvan, 2013; Saunila, 2014; Purwati and Hamzah, 2021; Thomas Lane *et al.*, 2016). Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya maka hipotesis penelitian ini adalah:

H2: Apakah *Innovation Capability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Business Performance*?

Pengaruh *Entrepreneurial Orientation (EO)* terhadap *Business Performance (BP)*

Studi menunjukkan bahwa aktor dengan tingkat EO tinggi lebih berhasil ketika berpartisipasi dalam aliansi vertikal (Li *et al.*, 2017; Jiang *et al.*, 2016). Dengan demikian, adanya kemitraan rantai nilai kolaboratif dan cenderung bersedia memberikan sumber daya mereka untuk mempertahankan hubungan ini. Berbagi “sumber daya berharga dari aktor jaringan sekitar” melalui ikatan bisnis dan politik dengan perilaku EO tinggi dalam rantai nilai meningkatkan kinerja (Jiang *et al.*, 2018). Sebagian besar ahli telah menemukan dampak positif EO pada kinerja perusahaan (Covin and Miller, 2014; Lomberg *et al.*, 2017), dan pengaruh ini dapat meningkat seiring waktu (Wiklund, 1999). Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya maka hipotesis penelitian ini adalah:

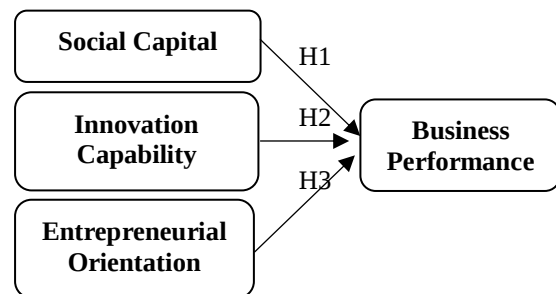
H3: Apakah *Entrepreneurial Orientation* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Business Performance*?

3. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif yang menjelaskan hubungan kausalitas/sebab akibat dalam bentuk pengaruh antar variabel melalui pengujian hipotesis. Populasi penelitian juga merupakan sampel penelitian adalah wirausaha tenun di Desa Sumber Harapan yang juga sebagai anggota

Koperasi Rantai Mawar, Desa Sumber Harapan yang berjumlah 30 (tiga puluh) orang. Teknik analisis data menggunakan analisis data dan pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Strucural Equation Model – Partial Least Square (SEM-PLS).

Dalam model analisis *Structural Equation Modeling (SEM)*, hubungan regresi model pengukuran adalah analisis faktor konfirmatori, yang mengeksplorasi hubungan sebab akibat antara variabel laten dan variabel yang diamati. Hubungan regresi model struktural setara dengan analisis jalur tradisional, yang secara langsung mengeksplorasi hubungan kausal antara variabel laten. Untuk penilaian validitas, perlu dipenuhi pengukuran *Convergent Validity (Average Variance Extracted-AVE)* dan *Construct Validity*. Penelitian ini menggunakan kriteria pengukuran reliabilitas yaitu nilai Composite Reliability sebesar 0,5.



Gambar 1. Model Penelitian

Hipotesis yang diusulkan untuk konstruksi yang menentukan hubungan jalur dalam model structural menggunakan PLS-SEM, karena memungkinkan peneliti untuk menguji hipotesis ini secara statistik dan dengan demikian secara empiris mendukung keberadaan hubungan jalur yang diusulkan. Pengujian signifikansi adalah proses pengujian apakah hasil tertentu mungkin terjadi secara kebetulan. Nilai kritis yang digunakan 1,96, untuk tingkat signifikansi 5%.

Hipotesis Penelitian:

- H1: Terdapat pengaruh antara *Social Capital* (X_1) terhadap *Business Performance* (Y)
- H2: Terdapat pengaruh antara *Innovation* (X_2) terhadap *Business Performance* (Y)
- H3: Terdapat pengaruh antara *Entrepreneurial Orientation* (X_3) terhadap *Business Performance* (Y)

Instrumen Penelitian

SC diukur dengan 6 (enam) indikator yang diadaptasi dari Subramaniam and Youndt (2005) dan Thanh et al. (2020). Untuk IC diukur dengan 6 (enam) indikator yang diadaptasi dari Goldsby et al (2018) dan (Kim, Kim and Jeon, 2018). EO diukur dengan 6

(enam) indikator yang diadaptasi dari Bonney & Miles (2020) dan Thanh et al (2020). Sedangkan, BP diukur dengan 6 (enam) indikator yang diadaptasi dari Bonney & Miles (2020) dan Udimal (2019). Responden memilih jawaban mereka dengan setiap item pada skala Likert enam poin (1 = sangat tidak setuju sampai 6 = sangat setuju).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif Penelitian

Tabel 1. Profil Responden

No.	Deskripsi		Jumlah
1.	Usia	31 – 40 tahun	6
		41 – 50 tahun	14
		51 – 60 tahun	8
		61 tahun lebih	2
2.	Jenis Kelamin	Laki – Laki	2
		Perempuan	28
3.	Tingkat Pendidikan	SLTP	12
		SLTA	15
		S1	2
		S2	1
4.	Lama Usaha	1 – 3 tahun	3
		4 – 6 tahun	7
		7 – 10 tahun	3
		Lebih dari 10 tahun	17

Dari tabel 1 profil responden mayoritas usia wirausaha tenun sambas adalah usia 41 – 50 tahun, dan wirausaha perempuan lebih dominan dibandingkan dengan laki – laki. Lama usaha mayoritas adalah lebih dari 10 tahun. Tingkat pendidikan mayoritas adalah lulusan SLTA.

Analisis Validitas dan Reliabilitas

Analisis validitas dan reliabilitas dibuat dalam tabel 2 dan digambarkan dalam outer model (gambar 2).

Tabel 2. Validitas dan Reliabilitas

Latent Variable	Indicator	Factor Loading	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
Modal Sosial (Social Capital)	SC1	0,656	0,850	0,894	0,632
	SC2	0,844			
	SC3	0,787			
	SC5	0,723			
	SC6	0,937			
Kapabilitas Inovasi (Innovation Capability)	IC1	0,715	0,608	0,795	0,570
	IC2	0,908			
	IC3	0,613			
Orientasi Kewirausahaan (Entrepreneurial Orientation)	EO6	1,000	1,000	1,000	1,000
Keberhasilan Usaha (Business Performance)	BP1	0,972	0,941	0,949	0,761
	BP2	0,950			
	BP3	0,969			
	BP4	0,895			
	BP5	0,782			
	BP6	0,604			

Alpha Cronbach

Hasil reliabilitas item dengan menggunakan Cronbach's Alpha ditunjukkan pada tabel 2. Menurut Hair *et al.* (2019) skala yang dapat diterima dan 0,60 untuk skala untuk

tujuan eksplorasi. Koefisien reliabilitas Cronbach's Alpha berkisar antara 0 sampai 1. Hasil Cronbach's Alpha menunjukkan bahwa SC1, SC2, SC3, SC3, SC5, dan SC6 lebih besar

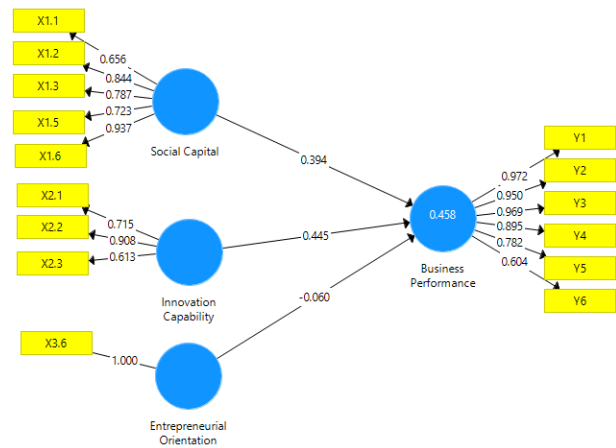
dari 0,6, dengan demikian, indikator-indikator tersebut telah memenuhi yang dipersyaratkan.

Composite Reliability

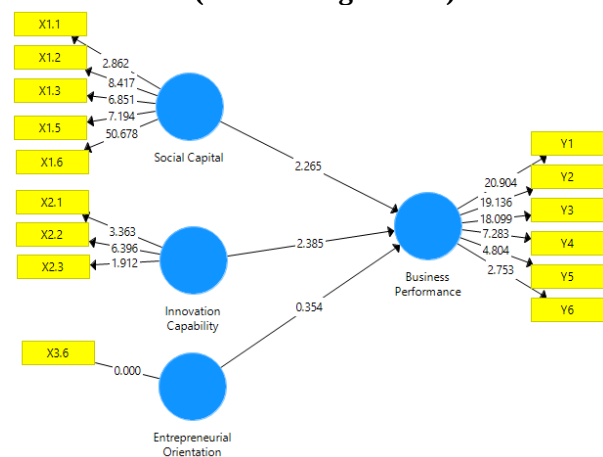
Composite reliability adalah alternatif yang lebih disukai untuk alpha Cronbach sebagai uji validitas konvergen dalam model reflektif. Keandalan komposit bervariasi dari 0 hingga 1, dengan 1 menjadi perkiraan keandalan yang sempurna. Dalam model yang memadai untuk tujuan eksplorasi, keandalan komposit harus sama dengan atau lebih besar dari 0,6 (Chin, 1998; Hock, Ringle dan Sarstedt, 2010); sama dengan atau lebih dari 0,70 untuk model yang memadai untuk tujuan konfirmasi (Henseler, Ringle dan Sarstedt, 2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *Composite reliability* SC, IC, EO, dan BP lebih besar dari 0,70 membuktikan bahwa semua paradigma reflektif memiliki tingkat reliabilitas konsistensi internal yang lebih tinggi.

Average Variance Extracted (AVE)

Penilaian model pengukuran reflektif membahas validitas konvergen dari setiap ukuran konstruk. Validitas konvergen adalah sejauh mana konstruk konvergen untuk menjelaskan varians item-itemnya. Metrik yang digunakan untuk mengevaluasi validitas konvergen konstruk adalah rata-rata varians diekstraksi (AVE) untuk semua item pada setiap konstruk. Untuk menghitung AVE, kita harus mengkuadratkan pemuatan setiap indikator pada sebuah konstruk dan menghitung nilai rata-rata. AVE yang dapat diterima adalah 0,50 atau lebih tinggi yang menunjukkan bahwa konstruk menjelaskan setidaknya 50 persen varians itemnya (Hair *et al.*, 2019).



Gambar 2. Outer Loading Model (Model Pengukuran)



Gambar 3. Model Persamaan Struktural (Bootstrapping)

Discriminant Validity

Untuk menilai validitas diskriminan, yaitu sejauh mana suatu konstruk secara empiris berbeda dari konstruk lain dalam model struktural. Fornell and Larcker (1981) mengusulkan metrik tradisional dan menyarankan bahwa setiap konstruksi AVE harus dibandingkan dengan korelasi antar-konstruksi kuadrat (sebagai ukuran varians bersama) dari konstruksi yang sama dan semua konstruksi yang diukur secara reflektif lainnya dalam model struktural. Varians bersama untuk semua konstruksi model tidak boleh lebih besar dari AVE konstruksinya, jadi penelitian ini telah memenuhi syarat validitas diskriminan (tabel 3).

Tabel 3. Discriminant Validity

Construct	BP	EO	IC	SC
BP	0,872			
EO	0,276	1,000		
IC	0,575	0,468	0,755	
SC	0,554	0,324	0,402	0,795

Model struktural pada penelitian ini digambarkan pada Gambar 2 dan Gambar 3, di mana R^2 mewakili nilai untuk setiap variabel laten endogen dan diprediksi. R^2 sebesar 0,458. R^2 berkisar dari 0 hingga 1, dengan nilai yang lebih tinggi menunjukkan kekuatan penjelas yang lebih besar. Hal ini berarti bahwa dua variabel bebas yaitu SC, IC, dan EO menjelaskan 45,8% terhadap BP.

Pengujian Hipotesis Penelitian

Tabel 4. Hasil Hipotesis Penelitian

Hypotesized Path (Inner Model)	T Statistic (IO/STDEVI)	P Values	Kesimpulan
SC → BP	2,265	0,024	Signifikan
IC → BP	2,385	0,017	Signifikan
EO → BP	0,354	0,723	Tidak Signifikan

Ketentuan hipotesis yang diterima jika sig (P values) < 0,05 dan T-statistik > 1,96 (Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, 2017), artinya SC dan IC berpengaruh positif dan signifikan terhadap BP, sedangkan EO tidak berpengaruh signifikan terhadap BP, sehingga hipotesis ke-3 ditolak (tabel 4).

SC berpengaruh positif dan signifikan terhadap BP, hal ini menggambarkan proses

atau aktivitas kewirausahaan membantu mengubah modal sosial menjadi hasil kinerja yang positif (Udimal, 2019). Selanjutnya, pentingnya kemampuan inovasi menunjukkan keberhasilan usaha. Inovasi mungkin bersifat inkremental atau radikal dan datang dalam berbagai bentuk seperti hasil baru, proses baru, atau bahkan pola pikir baru (Kahn, 2018). Kinerja usaha dipengaruhi oleh kemampuannya untuk menciptakan nilai pelanggan yang unggul dan mengejar peluang wirausaha (Buli, 2017), tetapi untuk melakukannya, UMKM harus menggunakan pendekatan EO dan orientasi pasar yang integratif. Akan tetapi, hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa EO tidak berpengaruh signifikan terhadap BP, oleh karena itu ini merupakan temuan penelitian kami dan menjadi perhatian pemangku kepentingan wirausaha tenun sambah untuk di tindak lanjuti melalui program dan strategi penguatan sikap dan perilaku wirausaha. Dalam studi yang dilakukan oleh Elistia (2020) EO sangat terkait dengan pengetahuan kewirausahaan, motif berprestasi, dan kemandirian usaha. Faktor kemandirian usaha sangat menuntut kemandirian dalam berbisnis serta memiliki komitmen dan daya juang yang kuat untuk menjaga kelangsungan usaha.

Analisis Rata – Rata Jawaban Responden

Tabel 5. Rata – Rata Jawaban Responden

No.	SC	Average	IC	Average	EO	Average	BP	Average
1.	SC1	5,23	IC1	5,27	EO1	5,13	BP1	5,37
2.	SC2	5,37	IC2	5,17	EO2	4,37	BP2	5,33
3.	SC3	5,30	IC3	4,93	EO3	3,80	BP3	5,33
4.	SC4	4,57	IC4	4,47	EO4	4,03	BP4	5,20
5.	SC5	5,53	IC5	4,83	EO5	4,47	BP5	5,07
6.	SC6	5,30	IC6	4,77	EO6	4,97	BP6	4,93
		5,22		4,91		4,46		5,20

Dari hasil rata – rata SC pada tabel 5 menunjukkan bahwa yang tertinggi adalah SC5 (pernyataan: dalam hubungan kerjasama saya dengan mitra usaha, kedua belah pihak selalu menepati janji satu sama lain), untuk nilai *factor loading* tertinggi adalah SC6 (pernyataan: melalui mitra usaha, saya mendapatkan, kontak pelanggan baru, kontak

pesaing baru di industri yang sama, kontak pemasok baru, kontak individu dan institusi baru). Namun rata – rata yang terendah adalah SC4 (pernyataan: saya menerapkan pengetahuan dari satu area usaha ke masalah dan peluang yang muncul di area usaha lain), artinya wirausaha sebaiknya dapat melihat lingkungan usaha lain yang dapat saling

mendukung. Untuk nilai *factor loading* terendah adalah SC1 (pernyataan: saya terampil dalam berkolaborasi satu sama lain untuk mendiagnosis dan memecahkan masalah), dalam hal ini diperlukan kegiatan rutin untuk membahas permasalahan dan solusi bersama kelompok wirausaha.

Untuk nilai rata - rata IC pada tabel 5 menunjukkan bahwa yang tertinggi adalah IC1 (pernyataan: saya melakukan inovasi dan percepatan untuk mengembangkan jumlah produk atau layanan baru), untuk nilai *factor loading* tertinggi adalah IC2 (pernyataan: saya melakukan inovasi dan percepatan untuk menjual produk atau layanan saya ke pasar). Namun rata – rata terendah adalah IC4 (pernyataan: saya mampu untuk mendahului pesaing dalam merespon pasar atau perkembangan teknologi), oleh karena itu respon cepat dalam perkembangan pesaing produk terhadap perkembangan teknologi. Untuk *factor loading* terendah adalah IC3 (pernyataan: saya mampu dalam merespon dengan cepat pasar atau perkembangan teknologi), dalam hal ini respon cepat wirausaha dalam perkembangan teknologi di pasar.

Hasil rata – rata tertinggi untuk EO pada tabel 5 adalah EO1 (pernyataan: saya sering mencoba metode baru untuk meningkatkan kinerja bisnis saya), untuk nilai *factor loading* tertinggi adalah EO6 (pernyataan: saat menghadapi situasi yang tidak pasti, saya yakin dapat menghadapinya). Sedangkan untuk rata – rata terendah adalah EO3 (pernyataan: saya selalu melakukan tindakan yang membuat pesaing saya juga merespon), bagaimana merespon pesaing dampak positifnya adalah kompetisi untuk saling membangun untuk mendorong perilaku orientasi kewirausahaan yang baik.

Lebih lanjut, untuk nilai rata – rata BP pada tabel 5 adalah BP1 (pernyataan: berkat kolaborasi dengan rantai mitra usaha saat ini, saya dapat menjual lebih banyak produk, sekaligus BP1 merupakan nilai *factor loading* tertinggi pula. Namun, untuk nilai rata – rata terendah adalah BP6 (pernyataan: sejumlah produk baru telah dikembangkan oleh usaha saya selama tiga tahun terakhir), pernyataan ini juga merupakan *factor loading* terendah, artinya wirausaha perlu menambah varian/jenis/model produk baru untuk meningkatkan pertumbuhan pasar dan peningkatan penjualan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sejalan dengan hasil penelitian (Gretzinger *et al.* (2018), Elsafty, Abadir and Shaarawy (2020); Purwati and Hamzah (2021); Udimal (2019); Thanh *et al.* (2020); Michael G. Goldsby *et al.*, 2018), yaitu SC berpengaruh positif dan signifikan terhadap BP, artinya juga pemahaman tentang mekanisme di mana modal sosial diubah menjadi kinerja perusahaan, oleh karena itu pentingnya modal sosial dalam memfasilitasi kegiatan kewirausahaan untuk meningkatkan kinerja usaha (Thanh *et al.*, 2020). Begitu pun sama halnya dengan pengaruh IC terhadap BP terdapat pengaruh positif signifikan, hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Purwati and Hamzah, 2021; Thomas Lane *et al.*, 2016). Kapabilitas inovasi mengacu pada pengakuan dan penciptaan peluang baru, yang akan merangsang cara-cara baru dalam melakukan bisnis, praktik baru, produk/layanan baru, atau pasar baru untuk meningkatkan dan meningkatkan kemakmuran jangka panjang bagi individu, keluarga, dan masyarakat (Dunn, 2010; Liang and Su, 2013; Brown *et al.*, 2014).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh EO terhadap BP tidak signifikan, hal ini tidak sejalan dengan penelitian Bonney and Miles (2020); Udimal (2019); Thanh *et al.* (2020). Jika dilihat dari hasil rata – rata jawaban responden bahwa EO menunjukkan nilai yang terendah. Nilai rata – rata jawaban responden secara berurutan bahwa SC pertama yang tertinggi, kedua BP, ketiga IC, sedangkan yang terakhir EO. Jadi, dapat disimpulkan bahwa SC merupakan kekuatan dari wirausaha tenun songket sambas, IC cukup baik mendorong kapasitas usaha, namun EO harus menjadi perhatian yang harus ditingkatkan dalam upaya keberlanjutan wirausaha pada produk kearifan lokal.

Berdasarkan kendala dan permasalahan yang disampaikan oleh wirausaha tenun bahwa yang terpenting adalah modal yang kurang memadai, sehingga penjualan turun, disamping itu juga perlu strategi pemasaran efektif melalui *digital marketing* dan *social media*. Lebih lanjut dalam hal stabilitas harga perlu standar harga, sehingga terdapat pemerataan dan kepastian harga yang kompetitif. Dalam hal kemitraaan, keterampilan tenaga kerja, dan bahan baku diperlukan tindak lanjut penguatan sebagai upaya mengatasi ancaman dan kelemahan wirausaha tenun songket sambas.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal variabel yang di uji, oleh karena itu untuk penelitian selanjutnya perlu dilakukan dengan mengeksplorasi permasalahan penelitian yang relevan melalui studi kuantitatif maupun kualitatif.

REFERENSI

- Acquaah, M. (2007) 'Managerial social capital, strategic orientation, and organizational performance in an emerging economy', *Strategic management journal*, 28(12), pp. 1235–1255.
- Ali, K. A. and Iskandar, N. I. N. (2016) 'The effect of business innovation capability, entrepreneurial competencies and quality management towards the performance of Malaysian SME's', *International Journal of Business Economics and Law*, 10(2), pp. 7–13.
- Arsyad, L. (2005) 'An Assessment of Microfinance Institution Performance.', *Gadjah Mada International Journal of Business*, 7(3).
- Atalay, M., Anafarta, N. and Sarvan, F. (2013) 'The relationship between innovation and firm performance: An empirical evidence from Turkish automotive supplier industry', *Procedia-social and behavioral sciences*, 75, pp. 226–235.
- Baker, W. E. and Sinkula, J. M. (2009) 'The complementary effects of market orientation and entrepreneurial orientation on profitability in small businesses', *Journal of small business management*, 47(4), pp. 443–464.
- Bhuiyan, M. F. and Ivlevs, A. (2019) 'Micro-entrepreneurship and subjective well-being: Evidence from', *Journal of Business Venturing*, 34(4), pp. 625–645. doi: 10.1016/j.jbusvent.2018.09.005.
- Bonney, L. B. and Miles, M. P. (2020) 'Entrepreneurial orientation , knowledge acquisition and collaborative performance in agri-food value-chains in emerging markets', 5(February), pp. 521–533. doi: 10.1108/SCM-09-2019-0327.
- Boohene, R. (2018) 'Entrepreneur's social capital and firm growth: The moderating role of access to finance', *Journal of enterprising culture*, 26(03), pp. 327–348.
- Brown, J. P. et al. (2014) 'Linkages between community-focused agriculture, farm sales, and regional growth', *Economic Development Quarterly*, 28(1), pp. 5–16.
- Buli, B. M. (2017) 'Entrepreneurial orientation, market orientation and performance of SMEs in the manufacturing industry: Evidence from Ethiopian enterprises', *Management Research Review*.
- Chin, W. W. (1998) 'The partial least squares approach to structural equation modeling', *Modern methods for business research*, 295(2), pp. 295–336.
- Covin, J. G. and Miller, D. (2014) 'International entrepreneurial orientation: Conceptual considerations, research themes, measurement issues, and future research directions', *Entrepreneurship Theory and Practice*, 38(1), pp. 11–44.
- Covin, J. G. and Slevin, D. P. (1991) 'A conceptual model of entrepreneurship as firm behavior', *Entrepreneurship theory and practice*, 16(1), pp. 7–26.
- Davidsson, P. and Honig, B. (2003) 'The role of social and human capital among nascent entrepreneurs', *Journal of business venturing*, 18(3), pp. 301–331.
- Dunn, P. (2010) 'Examining Four Dimensions Of Entrepreneurs'perceptions On Spouses'reactions To New Venture Creation-Realistic Optimism, Pessimism, Other Entrepreneurial Characteristics, And Expectations', *Journal of Business and Entrepreneurship*, 22(2), p. 75.
- Elfring, T. and Hulsink, W. (2007) 'Networking by entrepreneurs: Patterns of tie—formation in emerging organizations', *Organization studies*, 28(12), pp. 1849–1872.
- Elistia (2020) 'Analysis of Entrepreneurial Knowledge , Achievement Motives and Business Independence towards Entrepreneurial Behavior in Joint Business Groups', *Journal of Reseach in Business, Economics, and Education*, 2(4), pp. 766–774.
- Elsafty, A., Abadir, D. and Shaarawy, A. (2020) 'How Does the Entrepreneurs ' Financial , Human , Social and Psychological Capitals Impact Entrepreneur ' S Success?', 6(3), pp. 55–71. doi: 10.11114/bms.v6i3.4980.
- Farinha, L., Ferreira, J. and Gouveia, B. (2016) 'Networks of innovation and competitiveness: a triple helix case study', *Journal of the knowledge economy*, 7(1), pp. 259–275.
- Fornell, C. and Larcker, D. F. (1981) 'Evaluating structural equation models with unobservable variables and

- measurement error', *Journal of marketing research*, 18(1), pp. 39–50.
- Goldsby, M. G. et al. (2018) 'Social proactiveness and innovation: The impact of stakeholder salience on corporate entrepreneurship', *Journal of Small Business Strategy*, 28(2), pp. 1–15.
- Gretzinger, S. et al. (2018) 'Small scale entrepreneurship – understanding behaviors of aspiring entrepreneurs in a rural area', *Competitiveness Review*, 28(1), pp. 22–42. doi: 10.1108/CR-05-2017-0034.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2017) 'A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM). Thousand Oaks', *Sage*, p. 165.
- Hair, J. F. et al. (2019) 'When to use and how to report the results of PLS-SEM', *European Business Review*, 31(1), pp. 2–24. doi: 10.1108/EBR-11-2018-0203.
- Håkansson, E. and Johansson, T. (2016) 'TRO PÅ MIN SMÄRTA: En litteraturstudie om hur patienter med långvarig smärta upplever bemötandet i sjukvården'.
- Henseler, J., Ringle, C. M. and Sarstedt, M. (2015) 'A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling', *Journal of the Academy of Marketing Science*, 43(1), pp. 115–135. doi: 10.1007/s11747-014-0403-8.
- Hock, C., Ringle, C. M. and Sarstedt, M. (2010) 'Management of multi-purpose stadiums: Importance and performance measurement of service interfaces', *International Journal of Services Technology and Management*, 14(2–3), pp. 188–207.
- Howells, J. (2006) 'Outsourcing for innovation: systems of innovation and the role of knowledge intermediaries', *Knowledge Intensive Business Services: Organizational Forms and National Institutions*, Edward Elgar, Cheltenham, pp. 61–81.
- Jiang, X. et al. (2016) 'Entrepreneurial orientation, strategic alliances, and firm performance: Inside the black box', *Long Range Planning*, 49(1), pp. 103–116.
- Jiang, X. et al. (2018) 'Entrepreneurial orientation, network resource acquisition, and firm performance: A network approach', *Journal of Business Research*, 87, pp. 46–57.
- Journal, A. I. and Kasabov, E. (2016) 'When an initiative promises more than it delivers : a multi-actor perspective of rural entrepreneurship difficulties and failure in Thailand difficulties and failure in Thailand', *Entrepreneurship & Regional Development*, 5626(November), pp. 1–23. doi: 10.1080/08985626.2016.1234650.
- Kahn, K. B. (2018) 'Understanding innovation', *Business Horizons*, 61(3), pp. 453–460.
- Kim, B., Kim, H. and Jeon, Y. (2018) 'Critical success factors of a design startup business', *Sustainability (Switzerland)*, 10(9), pp. 1–15. doi: 10.3390/su10092981.
- Leick, B. and Gretzinger, S. (2018) 'Local cases of institutional entrepreneurship: Change agents in regions facing demographic change', in *Governance and political entrepreneurship in Europe*. Edward Elgar Publishing.
- Li, G. Z. et al. (2008) 'The analysis on environmental and economic cost of rural household energy consumption in loess hilly region of Gansu Province', *Journal of Natural Resources*, 1.
- Li, L. et al. (2017) 'Entrepreneurial orientation and strategic alliance success: The contingency role of relational factors', *Journal of Business Research*, 72, pp. 46–56.
- Liang, C. and Su, F. (2013) 'Understanding the relationship between multifunctional agriculture, community resilience, and rural development', in *Poster Presentation, Federal Reserve System Conference, Washington, DC, April*, pp. 10–12.
- Lomberg, C. et al. (2017) 'Entrepreneurial orientation: The dimensions' shared effects in explaining firm performance', *Entrepreneurship theory and practice*, 41(6), pp. 973–998.
- Lyons, T. S., Lyons, J. S. and Jolley, G. J. (2020) 'Entrepreneurial skill-building in rural ecosystems: A framework for applying the Readiness Inventory for Successful Entrepreneurship (RISE)', *Journal of Entrepreneurship and Public Policy*.
- Matiaske, W. (2013) *Social capital in organizations: An exchange theory approach*. Cambridge Scholars Publishing.
- Naidu, S., Chand, A. and Southgate, P. (2014)

- 'Determinants of innovation in the handicraft industry of Fiji and Tonga: an empirical analysis from a tourism perspective', *Journal of Enterprising Communities: People and Places in the Global Economy*.
- Porter, M. E. (2000) 'Location, competition, and economic development: Local clusters in a global economy', *Economic development quarterly*, 14(1), pp. 15–34.
- Purwati, A. A. and Hamzah, M. L. (2021) 'Astri Ayu Purwati', 7, pp. 323–330. doi: 10.5267/j.ac.2020.11.021.
- Saunila, M. (2014) 'Innovation capability for SME success: perspectives of financial and operational performance', *Journal of Advances in Management Research*.
- Seibert, S. E. and Kraimer, M. L. (2001) 'The five-factor model of personality and career success', *Journal of vocational behavior*, 58(1), pp. 1–21.
- Shrivastava, S. *et al.* (2016) 'Unpacking the effect of exploration during environmental uncertainty: Evidence from the information technology sector', *Canadian Journal of Administrative Sciences/Revue Canadienne des Sciences de l'Administration*, 33(1), pp. 36–49.
- Solow, R. (2015) *Economics for the curious: Inside the minds of 12 Nobel laureates*. Springer.
- Stam, W., Arzlanian, S. and Elfring, T. (2014) 'Social capital of entrepreneurs and small firm performance: A meta-analysis of contextual and methodological moderators', *Journal of business venturing*, 29(1), pp. 152–173.
- Steiner, A. and Atterton, J. (2015) 'Exploring the contribution of rural enterprises to local resilience', *Journal of Rural Studies*, 40, pp. 30–45.
- Su, Z. *et al.* (2011) 'Entrepreneurial strategy making, resources, and firm performance: evidence from China', *Small Business Economics*, 36(2), pp. 235–247.
- Suhendra, S. *et al.* (2018) 'Peningkatan Daya Saing Pengrajin Tenun Songket Di Desa Sumber Harapan, Sambas', in *Seminar Nasional Sistem Informasi (SENASIF)*, pp. 1578–1584.
- Sukirno, S. (1996) *Pengantar Teori Ekonomi*. PT RajaGrafindo Persada.
- Sullivan, D. M. and Ford, C. M. (2014) 'How entrepreneurs use networks to address changing resource requirements during early venture development', *Entrepreneurship Theory and Practice*, 38(3), pp. 551–574.
- Tan, J., Zhang, H. and Wang, L. (2015) 'Network closure or structural hole? The conditioning effects of network-level social capital on innovation performance', *Entrepreneurship Theory and Practice*, 39(5), pp. 1189–1212.
- Teng, B. (2007) 'Corporate entrepreneurship activities through strategic alliances: A resource-based approach toward competitive advantage', *Journal of Management studies*, 44(1), pp. 119–142.
- Thanh, L. *et al.* (2020) 'Transforming social capital into performance via entrepreneurial', (xxxx), pp. 1–9. doi: 10.1016/j.ausmj.2020.03.001.
- Thomas Lane, E. *et al.* (2016) 'Exploring the potential of local food and drink entrepreneurship in rural Wales', *Local Economy*, 31(5), pp. 602–618.
- Tregear, A. and Cooper, S. (2016) 'Embeddedness, social capital and learning in rural areas: The case of producer cooperatives', *Journal of rural studies*, 44, pp. 101–110.
- Udimal, T. B. (2019) 'Dynamics in rural entrepreneurship – the role of knowledge acquisition, entrepreneurial orientation, and emotional intelligence in network reliance and performance relationship', 13(2), pp. 247–262. doi: 10.1108/APJIE-03-2019-0021.
- Wastl-Walter, D. (2016) *The Routledge research companion to border studies*. Routledge.
- Westgren, R. E. and Wuebker, R. (2019) 'An economic model of strategic entrepreneurship', (May). doi: 10.1002/sej.1319.
- Wiklund, J. (1999) 'The sustainability of the entrepreneurial orientation—performance relationship', *Entrepreneurship theory and practice*, 24(1), pp. 37–48.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sambas.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat.